

**KETAHANAN PANGAN LOKAL
DAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI MASYARAKAT
(Studi pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru)**

M. Chairul Basrun Umanailo
Universitas Iqra Buru, Maluku
chairulbasrun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di desa Waimangit, Pulau Buru dengan tujuan untuk menganalisis perencanaan keamanan pangan masyarakat serta membuat proyeksi untuk diversifikasi konsumsi dan ketahanan pangan lokal masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode dasar analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, deskripsi konsumsi makanan masyarakat lokal masih rendah dengan tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang masih relatif rendah juga maka ada faktor yang sangat mempengaruhi tingkat diversifikasi konsumsi pangan seperti keahlian pengolahan, jumlah anggota rumah tangga dan pengetahuan masyarakat itu sendiri, maka tidak ada pergeseran pola konsumsi beras ke makanan lokal, kondisi konsumsi makanan lokal hanya terjadi pada segmen usia tertentu dengan jumlah yang sangat terbatas dan akhirnya tingkat ketahanan pangan bagi masyarakat Desa Waimangit umumnya rentan, dimana rata-rata rumah tangga tangga jangka panjang petani yang membuat konsumsi beras menjadi kebutuhan konsumtif.

Kata Kunci: Konsumsi, Diversifikasi, Ketahanan Pangan, Waimangit

**THE SECURITY OF LOCAL FOOD
AND DIVERSIFYING COMMUNITY CONSUMPTION
(Study on Waimangit Village Community of Buru Island)**

ABSTRACT

This research has been conducted in Waimangit village of Buru Island with an effort to Analyze community food security planning as well as make projections for diversification of consumption and local food security of the community. The approach used is qualitative with the basic method of descriptive analysis. In this study, the description of local people's food consumption is still low with the level of diversification of food consumption which is still relatively low then there are also factors that greatly affect the level of diversification of food consumption such as processing expertise, the number of household members and the knowledge of the community itself, then there has been no shift of rice consumption pattern to local

food, local food consumption condition only happened at certain age segment with very limited amount and finally food security level for Waimangit Village community is generally vulnerable, where average household of farmer based ladder long term that makes rice consumption a consumptive need.

Keywords: Consumption, Diversification, Food Security, Waimangit

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang ketahanan pangan di Kabupaten Buru diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan melanjutkan revitalisasi pertanian dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan daya saing produk pertanian, peningkatan pendapatan petani, serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, namun pada bagian tertentu, ketahanan pangan sulit untuk dipenuhi ketika persoalan konsumsi masyarakat menjadi terbalik dengan perencanaan dalam sebuah proses penciptaan masyarakat yang berketahanan pangan.

Diversifikasi pangan yang dimaksudkan bukan untuk menggantikan beras sepenuhnya, namun mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat supaya lebih beragam jenis pangan dengan mutu gizi yang lebih baik. Pengertian dan pemahaman diversifikasi pangan yang salah jalan (Singha, Choudhary, & Vishnu, 2014), diprediksi karena adanya asumsi bahwa beras merupakan bahan pangan pokok di Indonesia, meski nyatanya penduduk di beberapa daerah di Indonesia mengkonsumsi jagung, sagu, ubi kayu, dan ubi jalar sebagai bahan pangan pokok. Oleh karenanya, masalah pangan selalu terpaku pada beras (Boncinelli, et al, 2018), sehingga program kebijakan pemerintah yang disusun dan

dilaksanakan cenderung bercokol hanya seputar beras (Elizabeth, 2011).

Dalam kajian yang dilakukan oleh Elizabeth mengenai strategi pencapaian diversifikasi dan kemandirian pangan, mengemukakan pergeseran pola pangan masyarakat non beras menjadi beras seperti yang terjadi di Madura, Maluku, NTT, Ambon, dan Kawasan Indonesia Timur lainnya. Bahkan di Maluku yang semula mengonsumsi sagu sebagai bahan pangan pokok, telah beralih (90-100%) menjadi beras, menyamai Sumatera Utara dan Sumatera Barat (Elizabeth, 2011). Sementara itu, Hardono dalam penelitiannya mengenai strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal menyampaikan fenomena yang terjadi pada beberapa lokasi seperti Nusa Tenggara, Papua, Maluku dan Sulawesi adalah perubahan pola pangan masyarakat dari dominan pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian, dan sagu berubah ke arah pola pangan nasional (beras), kemudian berubah ke arah pola pangan internasional berbasis gandum (Hardono, 2014).

Memahami pola konsumsi masyarakat desa Waimangit, maka dapat digambarkan bahwa konsumsi pangan lokal masyarakat yang terbangun dengan berbagai kondisi alam serta kearifan lokal yang dimiliki. Pola konsumsi yang dapat dimanfaatkan namun belum sepenuhnya terlaksana, sebagai akibat perubahan arus komunikasi serta terbukanya transportasi di

berbagai wilayah pada geografis masyarakat Buru sehingga memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan konsumsi, serta tindakan masyarakat merupakan hasil korelasi dan interaksi (Berg, Hebinck, & Roep, 2018) dengan masyarakat dari luar desa.

Namun harus dipahami lebih daripada itu, bahwa struktur masyarakat yang memiliki hubungan kuat dengan lingkungan menjadikan potensi untuk menciptakan diversifikasi konsumsi semakin besar (Lee et al., 2018), hal ini didukung dengan ketersediaan sumber tanaman lokal serta lahan yang berada di desa Waimangit.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi ketahanan pangan serta perencanaan ketahanan pangan yang dilakukan untuk keberlanjutan hidup masyarakat desa Waimangit. Spesifikasi penelitian dikembangkan untuk melihat teknik diversifikasi konsumsi dalam kaitannya dengan ketersediaan sumber pangan lokal di desa Waimangit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Waimangit, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi dilakukan sengaja dengan pertimbangan bahwa desa Waimangit memiliki lahan luas yang produktif untuk tanaman makanan lokal yang signifikan. Penelitian ini dilakukan dari Januari hingga Mei 2018. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi foto,

rekaman dan karya tulisan lain yang sejenis (Adhikari et al., 2018). Teknik sampel yang dipergunakan adalah purposive sampling. Berkaitan dengan data, dapat dibagi jenis data-datanya ke dalam kata-kata dan tindakan (Fraval et al., 2018), sumber data tertulis, foto dan statistik (Subandi, 2011). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam, dengan jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 20 orang yang terdiri dari petani, wirausaha dan perangkat desa serta penulis melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian (Stoppok, Jess, Freitag, & Alber, 2018). Dengan memanfaatkan kebiasaan masyarakat yang suka berkumpul pada malam hari, maka wawancara dilakukan mulai pukul 19.00-23.00 WIT

Untuk analisa data, penulis menggunakan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dengan menganalisis data sambil menggumpulkannya, penulis dapat mengetahui secara langsung kekurangan data yang harus dikumpulkan (Umanailo, 2018) serta metode yang harus dilakukan selanjutnya agar diperoleh hasil yang komprehensif.

Dengan melakukan penyajian data, peneliti bisa bekerja lebih cepat dan tepat dalam pengkodean dan pengambilan keputusan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data tidak terpisahkan dari analisis data penelitian kualitatif. Penyajian data bagian dari analisis sebagaimana reduksi data juga bagian dari analisis (Umanailo, 2016) Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya yaitu matrik, grafik, bagan,

dan teks naratif. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan akhir dari analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan pemaknaan melalui refleksi data (Gumilang, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum masyarakat yang mendiami wilayah desa Waimangit merupakan karakteristik masyarakat yang telah mengalami perubahan dalam proses pembangunan yang terjadi di Kabupaten Buru. Terjadinya penambahan jumlah penduduk, meningkatnya tingkat pendidikan serta adanya perkembangan terhadap sektor ekonomi menjadikan desa Waimangit menjadi salah satu wilayah yang cukup berkembang. Dalam perkembangannya dapat kita lihat kondisi jumlah penduduk Desa Waimangit melalui tabel berikut ini. Dari data tabel yang disampaikan, terjadi peningkatan jumlah pertambahan yang signifikan pada

tahun 2016 yakni sekitar 95 jiwa atau kurang lebih 10 persen dari total jumlah penduduk. Sebagian besar masyarakat desa Waimangit berprofesi sebagai petani, dengan ketersediaan sumberdaya alam berupa lahan bercocok tanam maka pekerjaan disektor pertanian menjadi orientasi primer untuk mata pencaharian sehari-hari. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat yang memiliki kultur pedesaan yang mana seharusnya sangat dekat dengan pola konsumsi terhadap produk lokal seperti sagu, ubi, singkong serta pisang namun dalam perkembangannya banyak ditemukan pergeseran pola konsumsi yang berbeda dengan waktu sebelumnya, sehingga dirasakan perlu adanya pemetaan ulang dalam perencanaan ketahanan pangan masyarakat desa Waimangit. Selanjutnya bisa kita lihat tabel mengenai perencanaan pola konsumsi yang terjadi pada masyarakat di desa Waimangit.

Tabel 1. Jumlah Penduduk

Tahun	Perempuan	Laki-laki	Total
2015	834	901	1740
2016	918	917	1835
2017	926	931	1857

Sumber: Monografi Desa Waimangit, 2018

Dari data tabel yang disampaikan, terjadi peningkatan jumlah pertambahan yang signifikan pada tahun 2016 yakni sekitar 95 jiwa atau kurang lebih 10 persen dari total jumlah penduduk. Sebagian besar masyarakat desa Waimangit berprofesi sebagai petani, dengan ketersediaan sumberdaya alam berupa lahan bercocok tanam maka pekerjaan disektor pertanian menjadi orientasi

primer untuk mata pencaharian sehari-hari. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat yang memiliki kultur pedesaan yang mana seharusnya sangat dekat dengan pola konsumsi terhadap produk lokal seperti sagu, ubi, singkong serta pisang namun dalam perkembangannya banyak ditemukan pergeseran pola konsumsi yang berbeda dengan waktu sebelumnya,

sehingga dirasakan perlu adanya pemetaan ulang dalam perencanaan ketahanan pangan masyarakat desa Waimangit. Selanjutnya bisa kita lihat

tabel mengenai perencanaan pola konsumsi yang terjadi pada masyarakat di desa Waimangit.

Tabel 2. Perencanaan Pola Konsumsi

Struktur Masyarakat	Ketersediaan Sumberdaya	Pola Konsumsi primer
Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri	Pendapatan gaji/honor	Beras
Wiraswasta/Wirausaha	Investasi, permodalan usaha	Beras, Ubi-ubian
Petani	Luas Lahan, Tenaga Kerja	Beras, Sagu, Ubi-ubian dan Pisang

Sumber: diolah dari data primer, 2018

Data tabel menunjukkan bahwa pada struktur masyarakat terjadi diferensiasi pola konsumsi yang terbagi menjadi tiga yakni pada struktur PNS dan polisi umumnya mengkonsumsi beras sebagai bahan pokok primer, kemudian pada struktur wiraswasta maupun wirausaha beras masih menjadi bahan pangan primer, begitupun dengan petani yang masih menjadikan beras sebagai bahan konsumsi primer dalam kehidupan sehari-hari.

Maka secara umum dapat dikatakan bahwa pola perencanaan konsumsi yang terjadi pada

masyarakat di desa Waimangit masih menjadikan beras sebagai bahan pokok konsumsi sekalipun ditemukan juga ada sebagian kecil pada kelompok wirausaha dan petani yang mengkonsumsi ubi, sagu dan singkong sebagai bahan konsumsi primer, namun hanya sekedar sebagai selingan untuk menahan pengeluaran ekonomi rumah tangga.

Segementasi berikutnya berupa pola konsumsi masyarakat yang terbagi pada sektor usia yang merupakan stratifikasi di dalam masyarakat desa Waimangit.

Tabel 3. Persentase Pola Konsumsi Masyarakat Desa Waimangit

Usia	Persentase Pola Konsumsi (%)			
	Beras	Sagu	Ubi-ubian	Pisang
1-12 Tahun	96	2,5	0,5	1
12-25 Tahun	82	11	4	2
26-35 Tahun	80	15	4	1
36-55 Tahun	68	21,5	8	2,5
56- K atas	53	31	10	6

Sumber: diolah dari data primer, 2018.

Pada tabel persentase pola konsumsi yang dibagi berdasarkan usia, terlihat bahwa beras masih menjadi bahan konsumsi yang dominan bagi masyarakat yang berusia 1-35 tahun, sementara untuk usia 36-56 tahun, beras bukan lagi menjadi bahan pokok yang dominan untuk dikonsumsi akibat naiknya persentase konsumsi sagu serta ubi-ubian.

Perencanaan Masyarakat Untuk Ketahanan Pangan

Diversifikasi konsumsi merupakan cara alternatif masyarakat dalam memperoleh beragam sumber karbohidrat dari jenis tanaman selain beras. Upaya yang dilakukan masyarakat melalui model perencanaan dengan memberdayakan kemampuan sumberdaya ekonomi terlihat sebagai suatu karakteristik masyarakat pedesaan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Peran sosial baru dan kelompok yang mendukung kegiatan pertanian sebenarnya dibangun di atas struktur sosial tradisional (Umanailo et al., 2018). Masyarakat yang kemudian bekerja sebagai pegawai administrasi maupun wirausaha dengan skala dan jenis usaha tertentu mengakibatkan sumber ekonomi menjadi kekuatan tersendiri dalam pola konsumsi primer (Nii, Codjoe, & Okutu, 2016). Artinya, bahwa kekuatan pendapatan dari pekerjaan menjadi simpulan untuk pemenuhan kebutuhan dan pada akhirnya pilihan konsumsi lebih mengarah pada sesuatu bahan yang instan seperti beras, sekalipun ada beberapa diantaranya juga memilih ubi-ubian atau pisang namun lebih

karena dorongan kemampuan ekonomi (pendapatan).

Pada sisi lain, kemampuan rumah tangga dalam masyarakat desa Waimangit untuk memberdayakan sumber tenaga kerja serta waktu luang yang bekerja di sektor pertanian menjadi sebuah dukungan dalam pemenuhan konsumsi. Kondisi ini dapat dinilai sebagai struktur ekonomi alternatif sebagaimana yang bisa dijelaskan bahwa kekuatan jumlah anggota keluarga sebagai daya pendukung untuk mendapatkan sumber ekonomi dalam pemenuhan konsumsi (Bhalla, Handa, Angeles, & Seidenfeld, 2018). Model perencanaan pada sektor ini pada akhirnya ditemukan pola konsumsi beras sebagai konsumsi primer sementara ubi-ubian dan pisang masih menjadi konsumsi alternatif.

Beberapa faktor yang menyebabkan sehingga masyarakat pada segmentasi tersebut masih menjadikan beras sebagai bahan konsumsi primer yakni karena perubahan kultural yang terjadi akibat akulturasi yang menyebabkan kebiasaan maupun perubahan pola pikir dan pola tindak ikut mempengaruhi sehingga ketergantungan terhadap beras masih sangat dominan (Baysse-lainé & Perrin, 2018). Sagu menjadi sumber konsumsi yang cukup baik dalam penyeimbangan pola konsumsi sehari-hari. Kebiasaan mengkonsumsi sagu pada acara ritual maupun seremonial di desa Waimangit mengindikasikan bahwa segmentasi masyarakat pada sektor ini mulai berubah dari sebelumnya yang pernah menjadi primer berubah menjadi sekunder (Breen, Coveney, Anne, & Hartwick, 2018), alasan bahwa masyarakat tidak

lagi mengkonsumsi sagu terbantahkan dengan fenomena bahwa dalam ritual maupun seremonial makan berbahan pokok sagu selalu dihidangkan sebagai salah satu konsumsi favorit.

Pada model perencanaan yang ketiga, masyarakat desa Waimangit dengan sumber mata pencaharian sebagai petani menjadikan beras dan sagu sebagai sumber konsumsi primer, beberapa faktor yang menjadi penyebab adalah kebiasaan yang terbangun dari waktu-waktu sebelumnya dimana masyarakat dengan usia 40 tahun ke atas mengalami situasi kultural yang menjalani konsumsi beras hanya pada hari tertentu yakni pada hari Jumat di setiap minggu. Hal ini menjadi dasar kebiasaan bagi mereka hingga saat ini untuk mengkonsumsi sagu dan ubi-ubian. Ketersediaan sumberdaya seperti lahan pertanian serta tenaga kerja dalam keluarga menjadikan masyarakat pada segmentasi tersebut mampu bertahan pada pola konsumsi yang seimbang antara beras maupun bahan konsumsi lokal seperti sagu, ubi-ubian serta pisang.

Dengan perencanaan tersebut, sebagian besar menjadikan pekerjaan yang ditekuni menjadi sumber konsumsi sekaligus sumber pendapatan ekonomi dimana hasil yang didapatkan dapat dijual maupun dikembangkan untuk menambah penghasilan sehari-hari (Boncinelli et al., 2018). Persoalan kultural menjadi penting ketika melihat masyarakat pada segmentasi ini yang masih mampu mempertahankan pola konsumsi dan pola tindak sehari-hari. Kebiasaan yang dipertahankan mampu membuat masyarakat tetap berada pada kehidupan yang dapat dikatakan sebagai kondisi sederhana

yang tidak memiliki ketergantungan ekonomi yang tinggi akibat keterbutuhan terhadap beras dan kemampuan bertahan mereka ditengah-tengah kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat desa Waimangit beberapa waktu belakangan.

Diversifikasi Konsumsi Masyarakat

Secara umum, diversifikasi ada dua macam, yaitu: (a) diversifikasi horizontal: penganekaragaman konsumsi pangan dengan memperbanyak macam komoditi pangan dan meningkatkan produksi dari macam-macam komoditi tersebut dan (b) diversifikasi vertikal: penganekaragaman pengolahan komoditas pangan, terutama non beras sehingga mempunyai nilai tambah dari segi ekonomi, nutrisi maupun sosial (Budiningsih, 2009).

Dalam pembangunan pertanian, diversifikasi pada umumnya dihubungkan dengan suatu peralihan atau perpindahan dari komoditas ekspor untuk ke arah perusahaan komoditas baru yang dipandang sebagai jalan keluar dalam menghadapi permintaan pasar. Diversifikasi pertanian adalah suatu pemilihan dan adopsi dari beberapa tambahan tipe komoditas yang berorientasi pasar, untuk dihasilkan melalui budidaya pertanian secara modern, baik pada tingkat nasional maupun regional. Jadi diversifikasi pertanian adalah suatu usaha yang kompleks dan luas untuk meningkatkan perekonomian pertanian melalui upaya penganekaragaman komoditas pada subsistem produksi, konsumsi dan distribusi baik pada tingkat usaha tani regional maupun nasional menuju

tercapainya tranformasi struktural sektor pertanian ke arah pertanian tangguh (Wahyuningsih, 2008).

Usaha masyarakat untuk melakukan suatu diversifikasi pertanian tentunya juga harus didukung dengan ketersediaan sumberdaya alam yang memadai, untuk masyarakat di Desa Waimangit sumber-sumber tersebut bukanlah sesuatu yang sulit untuk didapatkan mengingat letak geografis serta kondisi sosial budaya mereka yang berada pada wilayah pedesaan dengan daya dukung lahan yang sangat baik (Bhalla et al., 2018). Bagi permasalahan diversifikasi di desa Waimangit bukan lagi bercokol pada

ketersediaan maupun daya dukung wilayah, namun lebih sebagai akibat pengetahuan masyarakat maupun kondisi sosial budaya yang menyebabkan pergeseran pola pikir serta perilaku terhadap pola konsumsi serta diversifikasi sumber pangan lokal.

Masyarakat desa Waimangit merupakan struktur bentuk dari masyarakat dengan keterkaitan serta ketergantungan terhadap alam dengan diversifikasi yang sudah tentunya memiliki dua pendekatan. Berikut ini disajikan data tentang diversifikasi horisontal yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Waimangit:

Tabel 4. Diversifikasi Horisontal

Usia	Konsumsi Pokok (beras)	Sagu	Ubi-ubian	Pisang
1-12 Tahun	Beras 96 %	Penggunaan (0%) dianggap belum memiliki kecakupan gizi	Penggunaan (1%) dianggap belum memiliki kecakupan gizi dan model pengolahan yang rumit untuk dikonsumsi usia tertentu	Penggunaan (5%) dianggap belum memiliki kecakupan gizi
12-25 Tahun	Beras 82 %	Penggunaan (3%) sumber makanan sekunder	Penggunaan (10%) sumber makanan tambahan dalam rumah tangga	Penggunaan (5%) sumber makanan tambahan dalam rumah tangga
26-35 Tahun	Beras 80 %	Penggunaan (12%) sumber makanan tambahan alternatif	Penggunaan (3%) sumber makanan sekunder	Penggunaan (5%) sumber makanan sekunder
36-55 Tahun	Beras 68 %	Penggunaan (20%) Sumber makanan tambahan pokok	Penggunaan (8%) sumber makanan tambahan alternatif	Penggunaan (4%) sumber makanan tambahan alternatif

56-Ke atas	Beras 53 %	Penggunaan (31%) Sumber makanan pokok	Penggunaan (15%) Sumber makanan tambahan pokok	Penggunaan (7%) Sumber makanan tambahan pokok
---------------	------------	---	--	--

Sumber: diolah dari data primer, 2018.

Pada tabel diversifikasi horisontal, beras masih menjadi bahan dasar konsumsi bagi masyarakat di desa Waimangit. Usaha masyarakat untuk memperbanyak macam komoditi pangan masih terbatas dengan menjadikan sagu, ubi-ubian serta pisang hanya sebagai bahan sumber alternatif. Pada bagian tertentu, dominasi beras terhadap jenis bahan dasar yang lain mulai berkurang, tentunya dengan adanya penggunaan pada bahan dasar lain sebagai sumber makanan alternatif bahkan telah menjadi sumber makanan pokok (Nii et al., 2016). Pada kolom terakhir, status keberadaan beras serta sagu menjadi sama dalam kualitas namun berbeda pada kuantitas dimana masyarakat menjadikan sagu sebagai salah satu sumber makanan yang ada di desa Waimangit.

Pada penelitian sebelumnya, sebagian besar penduduk kecamatan Insana Barat yang diwakili oleh desa Usapinonot mengkonsumsi beras, jagung dan umbi-umbian (ubi jalar ataupun ubi kayu). Sesuai kebiasaan yang ada pada saat musim panen

jagung masyarakat akan lebih banyak mengkonsumsi jagung (Satmalawati & Falu, 2016). Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada desa Waimangit, bahwa tidak ada keterkaitan antara musim panen dengan pola konsumsi masyarakat, namun sebaliknya perayaan seremonial di desa yang kemudian menjadikan masyarakat mengkonsumsi pangan lokal seperti sagu maupun ubi dan pisang.

Penyebab beras menjadi dominan terhadap sumber pangan lokal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuni Hamid bahwa terdapat kecenderungan tingkat konsumsi energi dari bahan pangan padi-padian yaitu beras sebagai pangan pokok di desa lebih tinggi daripada di kota sementara sebaliknya konsumsi energi dari pangan hewani, kacang-kacangan dan sayur/buah lebih tinggi di kota daripada di desa (Hamid, Setiawan, & Suhartini, 2013). Tentunya kondisi tersebut sejalan dengan hasil temuan di desa Waimangit yang menganggap beras sebagai keterwakilan dalam pemenuhan konsumsi energi.

Tabel 5. Diversifikasi Vertikal

Sagu	Ubi	Pisang
Inti sagu: Diolah menjadi sagu lempeng (biasanya dikonsumsi dengan makanan berkuah, atau dikonsumsi	Singkong: Diolah menjadi keripik atau dihaluskan untuk menjadi tepung (bahan dasar sagu kasbi) dan juga direbus untuk makanan	Pisang: Diolah menjadi keripik serta direbus untuk makanan pendamping

dengan teh maupun kopi)	pendamping kuah Ketela Pohon: Diolah menjadi keripik atau direbus sebagai makanan pendamping	berbahan
Tumbuh di lahan tertentu/berawa diproduksi dalam jumlah tertentu untuk dikonsumsi untuk rumah tangga	Singkong: Sebagian kecil yang menanam dan hasilnya untuk konsumsi rumah tangga lagi dijual untuk masyarakat di sekitar Ubi jalar: Hanya ada beberapa warga yang menanam dalam jumlah tertentu untuk dipasarkan	Tumbuh dan berkembang di sekitar lahan pertanian dan perkebunan desa. Sebagian kecil dikonsumsi dan lebih banyak dipasarkan keluar desa Waimangit

Sumber: diolah dari data primer, 2018.

Sementara itu, untuk diversifikasi vertikal yang terjadi pada masyarakat di desa Waimangit, penganekaragaman pengolahan komoditas pangan masih sangat terbatas dengan pola konsumsi yang masih sederhana. Belum adanya penggunaan teknologi serta manajemen dalam pengolahan komoditas menyebabkan pengolahan hanya sebatas menjadi bahan makanan yang tidak bernilai ekonomis tinggi (Singha et al., 2014). Masyarakat yang mengolah, masih menggunakan pola sederhana dengan cara dibuatkan tepung untuk sagu serta direbus dan dibuatkan keripik untuk ubi-ubian dan pisang padahal masyarakat desa Waimangit memiliki ketersediaan sumberdaya alam yang begitu besar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wardyanie sebagian besar tanaman seperti singkong, ubi jalar dapat langsung dikonsumsi setelah direbus, digoreng atau dibakar. Untuk penganekaragaman produk, telah tersedia proses pengolahan tradisional, misalnya pengolahan

singkong menjadi keripik, tiwul, gatol dan sebagainya. Sementara untuk ubi jalar, tidak berbeda jauh dalam proses pengolahan ubi-ubian yang mana mampu dibuatkan menjadi saos yang disesuaikan dengan varietas ubi tersebut dan diikuti dengan kualitas yang juga tentunya berbeda (Wardyanie, Susanti, Aviana, & Herman, 2008).

Kondisi tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dengan minimnya pengetahuan serta pemanfaatan teknologi (Stoppok et al., 2018) menyebabkan masyarakat desa Waimangit dalam pemanfaatannya masih sangat sederhana, dan yang terpenting bahwa diversifikasi yang dilakukan bukan untuk produksi pemasaran namun hanya beberapa diantara penduduk yang mencoba mengembangkan dan bukan menjadi sumber pendapatan utama sekalipun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk terjadi sebagai akibat ketersediaan lahan serta sumberdaya alam yang melimpah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, ada beberapa hal yang bisa dikemukakan sebagai kesimpulan bahwa adanya ketergantungan terhadap beras yang masih tinggi pada masyarakat dan menurunnya tingkat partisipasi konsumsi mengakibatkan upaya diversifikasi konsumsi pangan mengalami stagnansi. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut dan memiliki kaitan dengan yang lain. Pada intinya, faktor sosial, budaya, ekonomi, pengetahuan merupakan penyebab yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan dan penyebab tersebut identik dengan penyebab yang mempengaruhi konsumsi pangan masyarakat lokal. Selain itu, ketersediaan sumberdaya alam untuk sumber pangan lokal tidak diikuti dengan pola pengembangan dan pola konsumsi masyarakat, dalam tindakan menjadikan pangan lokal sebagai sumber konsumsi sehari-hari, keterbatasan pengetahuan dan informasi terkait pangan lokal mengakibatkan masyarakat kurang peduli terhadap keberadaan sumber pangan lokal yang ada di desa Waimangit. Pergeseran pola pikir yang berdampak pada pola perilaku, menyebabkan tradisi yang sebelumnya mendukung konsumsi pangan lokal bergeser pada konsumsi primer sehingga melahirkan ketergantungan masyarakat terhadap beras menjadi sangat dominan. Kondisi seperti ini menyebabkan kerentanan pangan akibat ketergantungan masyarakat terhadap beras.

REFERENCE

Adhikari, P., Araya, H., Aruna, G., Balamatti, A., Baskaran, P., Barah, B. C., ... System, A. V. (2018). System of crop intensification for more productive , sustainable agriculture : experience with diverse crops in varying agroecologies, 5903.

Baysse-lainé, A., & Perrin, C. (2018). Land Use Policy How can alternative farmland management styles favour local food supply ? A case study in the Larzac (France). *Land Use Policy*, 75(January), 746–756.

Berg, L. Van Den, Hebinck, P., & Roep, D. (2018). ‘ We go back to the land ’: processes of re- peasantisation in Araponga , Brazil, 6150.

Bhalla, G., Handa, S., Angeles, G., & Seidenfeld, D. (2018). The effect of cash transfers and household vulnerability on food security in Zimbabwe. *Food Policy*, 74(March 2017), 82–99.

Boncinelli, F., Bartolini, F., & Casini, L. (2018). Structural factors of labour allocation for farm diversification activities. *Land Use Policy*.

Breen, F., Coveney, J., Anne, C., & Hartwick, P. (2018). A literature scoping review of eating practices and food environments in 1 and 2-person households in the UK , Australia and USA, 126.

Budiningsih, R. (2009). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Non Beras Di Kabupaten Magelang. Semarang: Universitas Diponegoro.

Elizabeth, R. (2011). Strategi Pencapaian Diversifikasi dan

Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. *IPTEK TANAMAN PANGAN*, 6(2), 230–242.

Fraval, S., Hammond, J., Lannerstad, M., Oosting, S. J., Sayula, G., Teufel, N., ... van Wijk, M. T. (2018). Livelihoods and food security in an urban linked, high potential region of Tanzania: Changes over a three year period. *Agricultural Systems*, 160(October 2017), 87–95.

Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling Volume*.

Hamid, Y., Setiawan, B., & Suhartini. (2013). Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga (Studi kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). *Agrise*, 13(3), 175–190.

Hardono, G. S. (2014). Strategi pengembangan diversifikasi pangan lokal, (70), 1–17.

Lee, G. O., Surkan, P. J., Zelner, J., Paredes Olórtogui, M., Peñataro Yori, P., Ambikapathi, R., ... Kosek, M. N. (2018). Social connectedness is associated with food security among peri-urban Peruvian Amazonian communities. *SSM - Population Health*.

Nii, S., Codjoe, A., & Okutu, D. (2016). Urban Household Characteristics and Dietary Diversity: An Analysis of Food Security in Accra, Ghana, 37(2), 202–218.

Satmalawati, E. M., & Falo, M. (2016). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Barat Kabupaten

Timor Tengah Utara NTT. In *Prosiding Semnas Hasil Penelitian “Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat”* (pp. 250–268). Denpasar.

Singha, K., Choudhary, R., & Vishnu, K. (2014). Growth and Diversification of Horticulture Crops in Karnataka: An Inter-District Analysis.

Stoppok, M., Jess, A., Freitag, R., & Alber, E. (2018). Of culture, consumption and cost: A comparative analysis of household energy consumption in Kenya, Germany and Spain. *Energy Research and Social Science*.

Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*.

Umanailo, M. C. B. (2016). *marginalisasi buruh tani akibat alih fungsi lahan* (1st ed.). Namlea: FAM PUBLISHING.

Umanailo, M. C. B. (2018). *Teknik Praktis Riset Fenomenologi*. Researchgate. Namlea: Researchgate.

Umanailo, M. C. B., Umanailo, R., Yusuf, S., Nawawi, M., Pulhehe, S., Makatita, S. H., ... Sam, B. (2018). *Perubahan Sosial Di Indonesia: Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi Perubahan Sosial*. Namlea.

Wahyuningsih, S. (2008). Sri Wahyuningsih Diversifikasi Pertanian. *MEDIAGRO*, 4(1), 1–11.

Wardayanie, N. I. A., Susanti, I., Aviana, T., & Herman, A. S. (2008). Potensi Umbi-umbian dan Serealia Dalam Menunjang Diversifikasi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. *Jurnal Riset Industri*, 2(1), 35–43.

JURNAL SOSIAL-EKONOMI PERTANIAN DAN AGRIBISNIS

SOCA

JOURNAL ON SOCIO-ECONOMICS OF AGRICULTURE AND AGRIBUSINESS

e-ISSN: 2615-6628

p-ISSN: 1411-7176

Vol.12 No.1 Desember 2018